

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Signifikansi Penelitian

Semakin berkembangnya teknologi di era modern ini, kini sarana informasi sangatlah mudah di dapat melalui berbagai macam sosial media, portal berita, maupun media cetak. Namun informasi tersebut terkadang masih simpang siur kebenarannya, oleh karena itu sebagai netizen atau pembaca berita perhatikan terlebih dahulu isi berita tersebut apakah berita tersebut benar terjadi atau hanya kabar bohong (*Hoaks*).

Oleh karena itu Kementerian Komunikasi dan Informatika mengajak para masyarakat untuk lebih cerdas dalam membaca sebuah artikel atau berita di berbagai media elektronik maupun cetak dengan mengecek kebenaran berita atau artikel tersebut dengan cara seperti mencermati judul-judul berita hoaks yang sering kali menggunakan judul sensasional yang provokatif, yang isinya pun bisa di ambil dari berita media resmi, hanya saja di ubah – ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang di kehendaki si pembuat *hoaks*.

Dan untuk para penikmat pembaca berita juga perhatikan dan cermati alamat situs si pembuat berita tersebut untuk mengetahui informasi yang di peroleh dari website atau mencantumkan *link*, cermatilah alamat URL situs yang di maksud , Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi -misalnya menggunakan domain blog, maka informasinya bisa dibilang meragukan.

Dikutip dari Kementerian Komunikasi dan Informatika.go.id Menurut catatan Dewan Pers, di Indonesia terdapat sekitar 43.000 situs di Indonesia yang mengklaim sebagai portal berita. Dari jumlah tersebut, yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi tak sampai 300. Artinya terdapat setidaknya puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita palsu di internet yang mesti diwaspadai.

Lalu periksa terlebih dahulu fakta isi berita tersebut, Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan

antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subyektif, kemudian bisa juga cek keaslian foto, di era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca.

Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan drag-and-drop ke kolom pencarian *Google Images*. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan.

Para pembaca berita juga bisa ikut serta berdiskusi dalam group anti hoaks yang terdapat di sosial media Facebook terdapat sejumlah fanpage dan grup diskusi anti hoaks, misalnya Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoaks (FAFHH), *Fanpage & Group Indonesian Hoaks Buster*, *Fanpage Indonesian Hoakses*, dan Grup Sekoci.

Di grup-grup diskusi ini, *netizen* bisa ikut bertanya apakah suatu informasi merupakan hoaks atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anggota bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya *crowdsourcing* yang memanfaatkan tenaga banyak orang.

Selain itu para netizen juga bisa melaporkan berita atau informasi hoaks tersebut, Apabila menjumpai informasi hoaks, lalu bagaimana cara untuk mencegah agar tidak tersebar. Pengguna internet bisa melaporkan *hoaks* tersebut melalui sarana yang tersedia di masing-masing media. Seperti Untuk media sosial Facebook, gunakan fitur Report Status dan kategorikan informasi *hoaks* sebagai *hate speech/ harassment/rude/ threatening*, atau kategori lain yang sesuai. Jika ada banyak aduan dari netizen, biasanya Facebook akan menghapus status tersebut.

Kemudian untuk Google, bisa menggunakan fitur *feedback* untuk melaporkan situs dari hasil pencarian apabila mengandung informasi palsu. Twitter memiliki fitur Report Tweet untuk melaporkan twit yang negatif, demikian juga dengan Instagram.

Kemudian, bagi pengguna internet Anda dapat mengadukan konten negatif ke Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan melayangkan e-mail ke alamat [aduankonten@mail.kominfo.go.id](mailto:aduankonten@mail.kominfo.go.id). Lalu Masyarakat Indonesia Anti Hoaks juga menyediakan laman data.[turnbackhoaks.id](http://turnbackhoaks.id) untuk menampung aduan hoaks dari netizen. *TurnBackHoaks* sekaligus berfungsi sebagai database berisi referensi berita hoaks.

Adapun jeratan pasal bagi siapa saja yang menyebar hoaks yaitu Pasal 40 ayat (2) Undang-Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pasal 40 ayat (2a) Undang-Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Lalu, Pasal 40 ayat (2b) Undang-Undang No.19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, sampai Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No.19 Tahun 2014 tentang Penanganan Situs Bermuatan Negatif.

Adapun dampak untuk masyarakat yang mendapat berita atau informasi hoaks, Saat ini banyak sekali berita hoaks yang tersebar di seluruh lapisan masyarakat. Beredarnya berita hoaks dapat menggiring opini masyarakat serta dapat menimbulkan keresahan. Selain itu, dapat juga menyebabkan emosi masyarakat yang mudah tersulut, merugikan siapapun yang menjadi objek pemberitaan dan dapat mengakibatkan konflik yang berkepanjangan.

Pemerintah pun merespon akibat dengan semakin meluasnya konten-konten hoaks dengan cara mengambil peran sebagai penengah dalam waktu sesegera mungkin, dalam hal ini sebagai verifikator, baik lewat akun resmi pemerintah maupun akun yang bisa diajak bekerja sama. Setiap berita *hoaks* dan palsu yang menyerang kebijakan sebuah instansi, tidak lagi memerlukan waktu lama untuk diklarifikasi. Klarifikasi tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga dalam bentuk grafis maupun video yang diproduksi dalam waktu singkat dan didistribusikan lewat jalur tradisional maupun media sosial atau situs resmi.

Penulis memilih Kementerian Komunikasi dan Informatika, dikarenakan Kementerian Komunikasi dan Informatika ialah salah satu yang menggerakkan

masyarakat untuk lebih teliti lagi dalam membaca sebuah artikel atau sebuah berita pada media-media apapun.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Didalam penelitian ini penulis ingin mengetahui dan berfokus pada strategi Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam mengelola isu hoaks di media sosial facebook.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Mengapa Kementerian Komunikasi dan Informatika mengadakan anti *hoaks*?
- 1 Bagaimana Kementerian Komunikasi dan Informatika mengelola isu hoaks yang beredar di masyarakat?
- 2 Bagaimana hambatan yang dihadapi Kementerian Komunikasi dan informatika terkait pengelolaan hoaks?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisa alasan mengapa Kementerian Komunikasi dan Informatika mengadakan gerakan anti hoaks
2. Untuk mengetahui model strategi mengelola *hoaks* Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam mencegah isu hoaks dengan menggunakan metode penelitian studi kasus yang beredar di masyarakat
3. Untuk mengetahui hambatan yang dilalui Kementerian Komunikasi Informatika dalam mencegah isu *hoaks*

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **a) Manfaat Akademis**

Secara akademis penulis berharap hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk kedepannya dan menjadi sebuah rujukan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian, serta mengetahui peran Kemenkominfo dalam mencegah isu hoaks.

**b) Manfaat Praktis**

Dibagian ini penulis berharap dari hasil penelitian ini mempunyai manfaat praktis bagi para pelaku media, serta dijadikan referensi agar tidak langsung percaya dengan isu hoaks serta verifikasi terlebih dahulu.

**1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam penyusunan proposal skripsi , penulis akan menguraikan kerangka sistematika penulisan menjadi 3 Bab, sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi signifikansi penelitian masalah mengenai peran Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam mencegah isu hoaks, Fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi kerangka konseptual dan kerangka pemikiran. Menjabarkan teori dan konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu media massa dan pembentukan makna, teori peran, media online, literasi media, teori hoaks, dan teori studi kasus.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Berisi mengenai metode jenis penelitian yang penulis gunakan, seperti metode pengumpulan data, penentuan key informan dan informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan waktu dan lokasi penelitian.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di dalam bab ini menganalisis hasil-hasil penelitian.

**BAB V PEUNTUP**

Di dalam bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Berisi judul buku, jurnal dan bahan-bahan penerbitan lainnya yang dilengkapi dengan tahun terbit, nama pengarang, dan informasi seputar berbagai sumber yang digunakan.

